

BAB 1

PENDAHULUAN

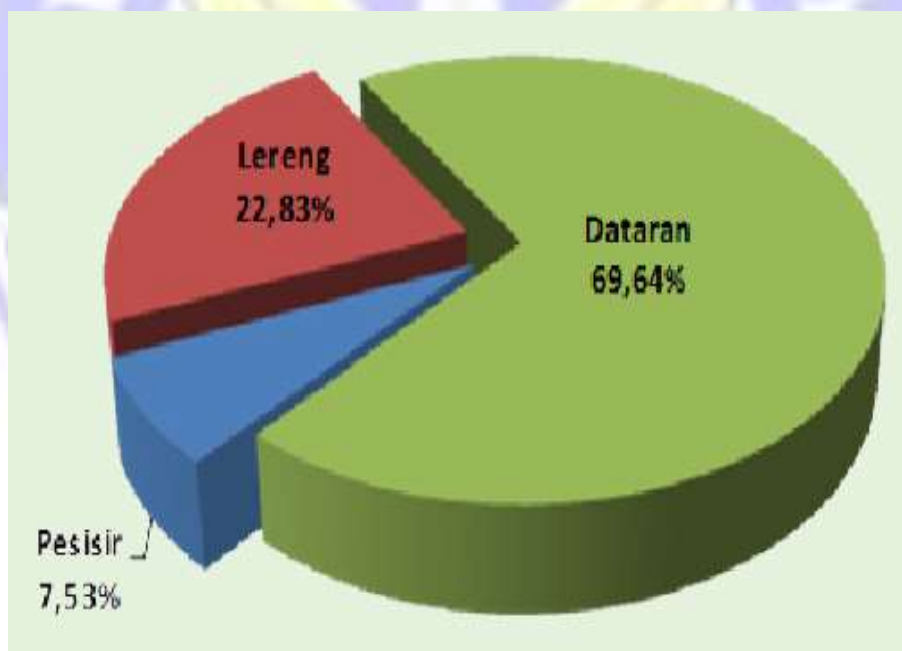
A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki sumber daya potensial yang tinggi terutama di wilayah pesisir. Kekayaan maritim Indonesia terdiri dari dua potensi, yaitu potensi hayati (contoh: perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang) dan potensi non hayati (contoh: mineral, bahan tambang, dan pariwisata). Potensi maritim, pada kenyataannya belum mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, hal tersebut terjadi pada masyarakat pesisir sebagai akibat pengelolaan yang kurang bijaksana dan keberlimpahan sumber daya perairan yang ada belum dikelola secara optimal dan profesional.

Masyarakat pesisir pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial, ekonomi, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Permasalahan di setiap wilayah pesisir Indonesia adalah kemiskinan dan keterbelakangan baik dalam hal kesejahteraan maupun pendapatan, apabila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal dipertanian. Budiharsono (2009: 11) mengatakan bahwa pembangunan di kawasan pesisir relatif tertinggal dibandingkan dengan wilayah daratan lainnya, sehingga masyarakat pesisir relatif lebih miskin dibandingkan dengan wilayah lain.

Keterbelakangan sosial ekonomi pada masyarakat pesisir merupakan hambatan potensial bagi mereka untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya. Sering terjadi kelemahan *bargaining position* masyarakat pesisir dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya (Kusnadi, 2007: 1-2).

Berdasarkan data Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah (Bappeda) DIY tahun 2016, berikut diagram komposisi luas wilayah DIY menurut tipologi wilayah:.



Sumber: bappeda.jogjaprov.go.id Gambar 1. Komposisi Luas Wilayah DIY

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui 3 komposisi wilayah yang meliputi dataran yaitu 69,64%, lereng 22,83%, dan pesisir 7,53%. Menurut Bappeda DIY (Bappeda, 2016: 3), terdapat empat kabupaten dan

satu Kota Madya di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Madya. Terdapat 4 wilayah kabupaten di DIY, wilayah pesisir membentang dalam 3 wilayah kabupaten, mulai dari wilayah Kabupaten Kulonprogo, melewati wilayah Kabupaten Bantul sampai wilayah Kabupaten Gunung Kidul, dengan karakteristik atau ciri khas serta potensi yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, dan Nurul Khotimah dari Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta di wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013, strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks Undang-Undang Keistimewaan (UUK) yaitu pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar, pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait, dan pantai di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional dan dijadikan cagar alam. Melihat ketiga wilayah pesisir tersebut Kabupaten Bantul mempunyai potensi dengan jangkauan yang lebih luas sebagai destinasi wisata Internasional dengan Pantai Parangtritisnya. Akan tetapi dari 3 wilayah pesisir di selatan DIY tersebut, menurut Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), Kabupaten Bantul tercatat pada

2015 yaitu 40% dari jumlah seluruh penduduk wilayah kabupaten Bantul dari total penduduk kabupaten Bantul tahun 2015 sebesar 919.440 jiwa, termasuk rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi terbawah secara nasional (sumber: tkpk.bantulkab.go.id). Berikut tabel sebaran penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di DIY :

Tabel 1 Sebaran Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2014-2015.

Indikator Kemiskinan Kabupaten/Kota di DIY, 2014-2015										
Kabupaten/ Kota	2014					2015				
	GK (Rp 000)	HC (000 Jiwa)	P ₀	P ₁	P ₂	GK (Rp 000)	HC (000 Jiwa)	P ₀	P ₁	P ₂
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kulon Progo	265.575	84,67	20,64	3,22	0,69	273.436	88,13	21,40	4,16	1,24
Bantul	301.986	153,49	15,89	2,44	0,59	312.514	160,15	16,33	3,16	0,89
Gunungkidul	243.847	148,39	20,83	3,74	1,03	250.630	155,00	21,73	4,55	1,33
Sleman	306.961	110,44	9,50	1,15	0,22	318.312	110,96	9,46	1,46	0,37
Yogyakarta	366.520	35,60	8,67	1,14	0,26	383.966	35,98	8,75	1,06	0,23
DIY	321.056	532,59	14,55	2,35	0,61	335.886	550,23	14,91	2,93	0,83

Sumber: BPS

Dapat dilihat dari Tabel 1, bahwa berdasarkan jumlah (HC), sebaran penduduk miskin pada tahun 2015 sebagian besar terdapat di Kabupaten Gunungkidul dan Bantul dengan jumlah masing-masing 155,0 ribu jiwa dan 160,15 ribu jiwa. Dari 4 kabupaten dan 1 Kota Madya di DIY, Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan jumlah sebaran tertinggi se-DIY.

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Sedayu, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pleret,

Kecamatan Dlingo, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Jetis, Kecamatan Bantul, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bambang Lipuro, Kecamatan Pundong, Kecamatan Kretek, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Srandakan. Berdasarkan 17 kecamatan tersebut, terdapat 3 kecamatan yang berbatasan langsung dengan pesisir, yaitu Kecamatan Kretek, Kecamatan Sanden, Kecamatan Srandakan. Kecamatan Srandakan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki jumlah kemiskinan yang paling tinggi dibandingkan dengan dua kecamatan lain di pesisir Kabupaten Bantul. Jumlah kemiskinan di Kecamatan Srandakan mencapai 3,81% KK miskin terdapat di Kecamatan Srandakan, sedangkan KK miskin di Kecamatan Sanden yaitu 2,84% dan Kecamatan Kretek 3,4% (BKK PPKB Kabupaten Bantul, 2009).

Menurut Suyono (2003: 85), penuntasan kemiskinan menuju keluarga sejahtera perlu memasukkan variable non-ekonomi. Hal ini disebabkan karena penuntasan kemiskinan tidak sekedar meningkatkan pendapatan, tetapi perlu dilakukan secara holistik yang menyangkut aspek kehidupan dasar manusia. Orang menjadi miskin bukan hanya karena tidak memiliki modal usaha atau tidak punya aset produksi, akan tetapi orang berpotensi tetap miskin karena tidak memiliki penyangga ekonomi.

Pada hakikatnya penyebab kemiskinan itu melekat dalam diri individu tersebut. Masalah kemiskinan erat kaitannya dengan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pengentasan kemiskinan adalah bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya

manusia, sehingga mereka mampu berdaya, berdiri diatas kakinya sendiri, *autonomy* atau memiliki daya tawar dan daya saing untuk mampu hidup mandiri. Penuntasan kemiskinan dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan pemberdayaan.

Proses pemberdayaan memerlukan tindakan aktif subjek untuk mengakui daya yang dimiliki objek dengan memberinya kesempatan untuk mengembangkan diri sebelum akhirnya objek akan beralih fungsi menjadi subjek yang baru. Artinya harus ada peran aktif dari individu, lembaga atau kelompok tertentu sebagai subjek atau agen pemberdayaan untuk menggerakkan atau memberdayakan masyarakat, atau kelompok masyarakat dalam hal ini sebagai objek, dan pada nantinya kelompok masyarakat yang diberdayakan akan mandiri, akan berproses layaknya subjek yang berperan sebagai agen pemberdayaan sebelumnya.

Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Tetapi karena proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial yang bercirikan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif (Friedman, dalam Fredian, 2014: 97). Misalnya dalam konteks ini yaitu kelompok tani.

Pembentukan kelompok tani tambak sangat diperlukan. Keuntungan bergabung dengan kelompok tani tambak dapat dirasakan langsung oleh petani tambak. Keuntungan tersebut mengenai keefektifan,

yaitu dalam hal biaya pengadaan sarana produksi pertanian dapat ditanggung bersama. Selain itu mereka secara bersama-sama memiliki kekuatan untuk menentukan harga hasil pertaniannya. Keefektifan dalam kelompok tersebut pada nantinya akan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Berikut data publikasi tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) banyaknya kelompok tani dan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) di Kecamatan Srandakan tahun 2015:

Tabel 2 Banyaknya Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Kecamatan Srandakan Tahun 2015

Desa Villages	Kelompok Tani	Gapoktan
(1)	(2)	(3)
1. Poncosari	15	1
2. Trimurti	1	1
Kecamatan District	16	2

Sumber Data : Mantri Tani Kecamatan Srandakan
 Sources : Farm Orderly of Srandakan District

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 15 kelompok tani di Desa Poncosari sedangkan di Desa Trimurti hanya ada 1 kelompok tani, dan itupun merupakan kelompok tani ternak. Kelompok Tani Tirta Anugrah merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Desa Poncosari

Kecamatan Srandakan yang merupakan agen pemberdayaan. Kelompok Tani Tirta Anugrah didirikan untuk memberdayakan, serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat Dusun Ngentak. Berdasarkan data di atas potensi yang besar berada di Desa Poncosari, sesuai dengan topografi Desa Poncosari.

Petani tersebut berkelompok atas dasar kesamaan kondisi sosial ekonomi, kesamaan kepentingan, dan tujuan. Begitu juga dengan Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah, mereka berada pada kondisi sosial ekonomi yang sama yaitu masyarakat pesisir, memiliki kesamaan kepentingan dan tujuan yaitu bergerak dalam bidang pembudidayaan udang *vaname*. Berdasarkan kepentingan kelompok tani tersebut, selain itu ketidakberdayaan ekonomi masyarakat sekitar kelompok tani merupakan bahaya besar terhadap kesejahteraan dan keamanan seluruh masyarakat.

Menurut Arsini (2013: 1) pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu aspek penting yang harus dilakukan pada saat ini karena ketidakberdayaan masyarakat menjadi sumber dari permasalahan nasional saat ini. Bagi masyarakat miskin di sekitar Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah yang telah memasuki usia kerja, mayoritas dari mereka berpendidikan rendah, ketrampilan yang minim serta modal yang sedikit. Berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, berikut jumlah anak yang bersekolah di Kabupaten Bantul perkecamatan:

Tabel 3 Jumlah Anak yang Bersekolah di Kabupaten Bantul
Perkecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Anak yang Bersekolah			
	Usia 7-12 tahun	Usi 13-15 tahun	Usia 16-18 tahun	TOTAL
SRANDAKAN	1.059	542	336	1.937
SANDEN	1.022	533	317	1.872
KRETEK	727	384	186	1.297
PUNDONG	1.229	703	348	2.280
BAMBANGLIPURO	1.535	770	359	2.664
PANDAK	2.219	1.146	662	4.027
BANTUL	1.564	838	423	2.825
JETIS	1.761	841	447	3.049
IMOGIRI	2.076	956	496	3.528
DLINGO	1.388	709	314	2.411
PLERET	1.816	820	417	3.053
PIYUNGAN	1.483	811	399	2.693
BANGUNTAPAN	2.132	1.038	565	3.735
SEWON	2.334	1.299	658	4.291
KASIHAN	2.393	1.285	663	4.341
PAJANGAN	1.706	917	466	3.089
SEDAYU	1.489	769	409	2.667
Jumlah	27.933	14.361	7.465	49.759

Sumber: Data TNP2K, diolah Bappeda Kabupaten Bantul Tahun 2016

Berdasarkan data Tabel 3 dapat diketahui rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Srandakan, yaitu terendah ketiga dengan jumlah 1937 dari 17 kecamatan se-Kabupaten Bantul. Berdasarkan Tabel 3 kecamatan dengan jumlah anak sekolah tertinggi adalah Kecamatan Kasihan sedangkan jumlah anak sekolah terendah yaitu Kecamatan Kretek, jumlah anak sekolah terendah kedua yaitu Kecamatan Sanden, jumlah anak sekolah ketiga adalah Kecamatan Srandakan. Berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik(BPS) tahun 2016, berikut tabel usia penduduk Desa Poncosari yang termasuk dalam usia angkatan kerja:

Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Poncosari Tahun 2015

Kelompok Umur <i>Age group</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	430	450	880
5 – 9	439	393	832
10 – 14	391	426	817
15 – 19	366	361	727
20 – 24	347	348	695
25 – 29	470	446	916
30 – 34	437	409	846
35 – 39	428	391	819
40 – 44	455	469	924
45 – 49	461	507	968
50 – 54	374	424	798
55 – 59	357	374	731
60 – 64	297	307	604
65 – 69	203	283	486
70 – 74	212	249	461
75 +	294	378	672
Kecamatan / District	5.961	6.215	12.176
Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020 – BPS Kabupaten Bantul Source : <i>Projection of Population 2010-2020– BPS-Statistics of Bantul Regency</i>			

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui banyaknya angkatan kerja di Desa Poncosari. Usia angkatan kerja adalah penduduk yang berusia berkisar antara 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan atau yang sedang mengharap dapat pekerjaan atau bekerja secara tidak optimal. Rentang usia 15-64 dapat dilihat dari Tabel 4 laki-laki dan perempuan dengan jumlah seluruhnya yaitu 8028 jiwa merupakan angkatan kerja dari total jumlah penduduk Desa Poncosari yaitu 12.176 jiwa atau 67% dari jumlah total penduduk Desa Poncosari termasuk dalam usia angkatan kerja.

Tabel 5 Jumlah Individu Bekerja dan Tidak Bekerja di Kabupaten Bantul Per Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Individu Bekerja dan Tidak Bekerja							
	Usia 5 - 14 tahun		Usia 15 - 59 tahun		Usia > 60 tahun		TOTAL	
	Kerja	Tidak	Kerja	Tidak	Kerja	Tidak	Kerja	Tidak
SRANDAKAN	7	1.871	4.863	2.310	1.319	1.471	6189	5652
SANDEN	10	1.768	4.713	2.274	1.616	1.820	6339	5862
KRETEK	2	1.254	3.330	1.401	1.312	1.240	4644	3895
PUNDONG	15	2.226	6.314	2.984	1.616	1.721	7945	6931
BAMBANGLIPUR O	10	2.593	6.321	3.205	1.691	1.877	8022	7675
PANDAK	27	3.775	10.850	4.305	2.177	2.374	13054	10454
BANTUL	12	2.683	6.265	3.596	1.229	2.083	7506	8362
JETIS	14	2.972	7.894	3.719	1.732	2.072	9640	8763
IMOGIRI	23	3.614	10.437	4.011	2.665	2.178	13125	9803
DLINGO	27	2.476	8.398	2.387	2.718	1.023	11143	5886
PLERET	10	3.133	7.163	3.409	1.283	1.608	8456	8150
PIYUNGAN	3	2.725	6.645	3.265	1.554	1.653	8202	7643
BANGUNTAPAN	8	3.662	8.776	3.931	1.444	1.968	10228	9561
SEWON	18	4.075	10.030	5.948	1.831	2.883	11879	12906
KASIHAN	14	4.197	10.670	4.893	1.896	2.213	12580	11303
PAJANGAN	15	2.993	8.222	3.384	1.634	1.496	9871	7873
SEDAYU	56	2.493	6.997	2.593	1.902	1.665	8955	6751
Jumlah	271	48.510	127.888	57.615	29.619	31.345	157.778	137.470

Sumber: Data TNP2K, diolah Bappeda Kabupaten Bantul Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, dapat dilihat bahwa terdapat 8028 jiwa usia angkatan kerja, dan jumlah yang bekerja pada usia tersebut sejumlah 4863 ribu jiwa. Perbandingan jumlah individu yang bekerja dengan usia angkatan kerja adalah 60,57%, dan individu yang tidak bekerja 39,43%. Terdapat setengah lebih individu yang tidak bekerja dari total usia angkatan kerja. Banyaknya angkatan kerja tidak sesuai dengan jumlah pekerjanya. Artinya masih banyaknya pengangguran di Desa Poncosari sekitar 39,43%.

Adisasmita (2013: 63) berpendapat bahwa pembangunan perdesaann mempunyai peranan penting dalam konteks pembangunan nasional karena mencakup bagian terbesar wilayah nasional. Sekitar 70%

penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah perdesaan. Pesisir merupakan bagian dari perdesaan dimana pesisir adalah bagian yang terpinggirkan. Pembangunan masyarakat perdesaan harus terus ditingkatkan melalui pengembangan sumber daya manusia. Dusun Ngentak sebagai wilayah pesisir yang mempunyai karakteristik tertentu memerlukan penanganan khusus dalam mengembangkan potensi ekonomi salah satunya dengan membentuk kelompok tani tambak. Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah tersebut terdapat di Dusun Ngentak Desa Poncosari berupa budidaya Udang *Vaname*.

Dampak positif adanya Kelompok Tirta Anugrah adalah kontribusinya terhadap pembangunan lokal/daerah karena kemampuannya menggali potensi daerah sekaligus menentukan pola pembangunan ekonominya. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan yang partisipatif, yaitu pembangunan yang bermisi dari, oleh dan untuk rakyat. Pemrakarsa, pelaksana, dan pengguna dari pembangunan adalah rakyat. Sesuai dengan adanya kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah yang jenis usahanya adalah kerakyatan, dimana dana yang diperoleh adalah swadaya masyarakat dibidang pertanian dan perikanan, dimana pemrakarsa, pelaksana, dan penerima manfaat adalah masyarakat Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan sendiri dan diharapkan bisa menjadi tonggak penggalan potensi Dusun Ngentak serta membangun perekonomian masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Pengurus Kelompok Tani Tambak “Tirta Anugrah” Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Anggota di Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Potensi maritim pada kenyataannya belum mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.
2. Pengelolaan yang kurang bijaksana dan keberlimpahan sumberdaya perairan yang ada belum dikelola secara optimal dan profesional.
3. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan jumlah sebaran penduduk miskin tertinggi se-DIY.
4. Kecamatan Srandakan merupakan kecamatan dengan KK miskin tertinggi dibandingkan dua kecamatan Sanden dan Kretek yaitu 3,81% yang berbatasan langsung dengan pesisir.
5. Ketidakberdayaan ekonomi masyarakat Dusun Ngentak, Desa Poncosari.
6. Tingginya tingkat individu yang tidak bekerja di Desa Poncosari.
7. Belum diketahuinya peran pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah bagi pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.

8. Belum diketahuinya strategi pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah bagi pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.

C. Pembatasan Masalah

Begitu luasnya masalah yang teridentifikasi dan adanyaketerbatasan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Peran pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah bagi pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul belum diketahui.
2. strategi pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah bagi pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul belum diketahui.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terpilih maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanaperan pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah terhadap pemberdayaan ekonomi anggotadi Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul?
2. Bagaimana strategipengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah dalam pemberdayaan ekonomi anggotadi Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah terhadap pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul.
2. Mengetahui strategi pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah dalam pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, dan penerapan bagi akademisi dari teori yang ada terutama ilmu ekonomi pada umumnya dan khususnya bagi akademisi sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang di bidang pemberdayaan masyarakat.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian sejenis tentang pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti.

Untuk menambah pengetahuan tentang peran kelompok tani tambak Tirta Anugrah bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi.
 - b. Bagi Program Studi Pendidikan IPS.

Sebagai bahan referensi dan memberikan informasi ilmiah terhadap kajian tentang keorganisasian, pemberdayaan, dan wirausaha.

c. Bagi pemerintah daerah.

Sebagai masukan dalam mengambil kebijakan tentang pengembangan komoditas Udang *Vaname* di Kabupaten Bantul.

d. Bagi Pengurus

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi manajemen Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah dalam memberikan berbagai bentuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya yang berimbas pada kemajuan kelompok.

e. Bagi masyarakat setempat

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui usaha budidaya Udang *Vaname*.

f. Bagi daerah lain.

Sebagai bahan masukan daerah lain untuk membentuk usaha budidaya secara swadaya sebagai salah satu cara meningkatkan taraf hidup.